

## ANALISIS PSIKOANALISIS LACANIAN DALAM CERPEN “ANTARA DEN HAAG DAN DELFT” KARYA RILDA A. EO. TANEKO

**Dian Fitri K.**

Universitas Bangka Belitung

dian.fitri.k13@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hasrat dan arus bawah sadar dalam kerangka teori psikoanalisis Jacques Lacan pada cerpen "Antara Den Haag dan Delft" karya Rilda A. Eo. Taneko. Cerpen "Antara Den Haag dan Delft" menceritakan tentang pergulatan batin dan persoalan identitas seorang kakek pada masa mudanya yang melakukan perjalanan lintas negara. Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain terkait dengan hasrat dan arus bawah sadar yang terjadi pada tokoh kakek, utamanya terkait dengan persoalan identitasnya. Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Jacques Lacan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh kakek memiliki hasrat untuk menjadi orang Belanda, meskipun pada dasarnya ia tetap hidup sebagai "liyan". Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakutuhan dalam pembentukan kepribadiannya seperti halnya pada konsep psikoanalisis Lacanian.

**Kata Kunci: Psikoanalisis, Lacan, Rilda A. Eo. Taneko, Hasrat, Arus Bawah Sadar.**

### 1. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hadir atau dicipta dalam kekosongan budaya, namun karya sastra hadir atau dicipta karena adanya seorang pengarang yang menuliskannya. Karya sastra dicipta pengarangnya untuk menanggapi gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat sekelilingnya, bahkan seorang pengarang tidak terlepas dari paham-paham, pikiran-pikiran atau pandangan dunia pada zamannya atau sebelumnya. Semua itu tercantum dalam karyanya. Dengan demikian, karya sastra tidak terlepas dari kondisi sosial budayanya dan tidak terlepas dari hubungan kesejarahan

sastranya. Seringkali karya sastra itu tercipta karena pengarang bermaksud untuk menanggapi, menyerap, dan mentransformasikan karya sastra sebelumnya (Nurgiantoro, 2000: 54).

Untuk mengerti sebuah karya sastra, dibutuhkan pendekatan dengan menggunakan beberapa cabang ilmu. Disini penulis akan menggunakan Psikoanalisis sebagai alat untuk menganalisis sebuah karya sastra yang kaitannya dengan perilaku psikologis salah satu karakter. Teori Psikoanalisis yang akan digunakan adalah Psikoanalisis Lacan.

Lacan adalah psikoanalisis Prancis terkenal yang sezaman dengan Roland Barthes, Michel Foucault, dan Derrida. Ia mengembangkan psikoanalisis Sigmund Freud berbasis semiologi. Fokus utama studinya adalah ketidaksadaran, yang sebelumnya diperkenalkan Freud.

Berbeda dengan Freud, Jacques Lacan percaya identifikasi menstabilkan individu, tapi pada saat yang sama menjauhkan diri individu dari dirinya sendiri. Ia mengatakan bahwa Freud berangkat dari dorongan individual dan pemuasannya serta bahwa ia mengabaikan dimensi sosial. Namun, menurut Lacan, hubungan subjek dengan subjek, atau apa yang kita sebut intersubjektivitas, memang telah ada sejak awal. (Sarup, 2011: 15).

Paradigma psikoanalisis Lacan memiliki implikasi yang lebih jauh. Seperti halnya teori poststrukturalisme yang dibangun dengan menemukan kelemahan-kelemahan strukturalisme, psikoanalisis Lacan dibangun atas dasar kelemahan-kelemahan teori Freud. Ketidaksadaran (*unconsciousness*) atau nirsadar menempati posisi penting dalam bahasan psikoanalisis. Menurut Lacan, ranah nirsadar adalah ranah terstruktur layaknya bahasa. Bahkan, nirsadar hadir

bersamaan dengan bahasa. Dengan kata lain, bahasa menunjukkan alam bawah sadar (*unconscious mind*) seseorang.

Ditegaskan pula bahwa bahasa sebagai sistem pengungkapan tak pernah mampu secara utuh menggambarkan konsep yang diekspresikannya. Dalam hal ini Lacan memandang adanya jalinan antara psikoanalisis dengan linguistik. Seperti pendahulunya, Sigmund Freud, Lacan juga menggunakan model *tripartite*, yaitu Yang Simbolik (*the symbolic*), Yang Imajiner (*the imaginary*), dan Yang Nyata (*the real*). Dinyatakan pula oleh Lacan bahwa yang menggerakkan kehidupan manusia di dunia ini adalah hasrat yang ada dalam diri mereka. (Sarup, 2011: 31).

Cerpen Antara Den Haag dan Delft karya Rilda A. Oe Taneko bertutur tentang Kakek, sebagai tokoh utama, memiliki hasrat yang berbeda. Ia berasal dari Indonesia yang kemudian pergi-tinggal-menetap di Belanda. Perubahan dalam diri Kakek tampak jelas saat Kakek mengubur identitas warga negara Indonesia. Ia memilih untuk bernafas layaknya warga Belanda walau ia sadar benar bahwa perbeaan fisik masih menyolok. Dalam cerpen inipun terselip sudut pandang Belanda yang ia gunakan

untuk melihat bangsa Indonesia yang dianggap pemalas, mau enaknja saja tinggal di negara kaya.

Penulisan ini bertujuan untuk menganalisis hasrat tokoh Kakek dalam cerpen *Antara Den Haag dan Delft* dengan menggunakan teori psikoanalisis Lacan. Pembahasan berkenaan dengan hasrat sang tokoh dengan analisis nirsadar (arus bawah sadar) yang merupakan keterkaitan antara kemunculan keinginan dan mekanisme pertahanan untuk memperoleh obyek dari keinginan.

## 2. ANALISIS

Rilda A. Oe Taneko membawa karakter dalam cerpennya, *Antara den Haag dan Delft*, sebuah negara yang dicintai pada awalnya. Negara yang selalu diimpikan oleh sosok Kakek. Negara dengan berjuta harapan yang ditawarkan, yang kemudian mampu menarik Kakek untuk datang berkunjung dan akhirnya menetap disana. Negara yang sempat menjadi subyek Kolonialisme, Belanda.

Rilda menghidupkan kisah Kakek di sebuah kota, Den Haag. Kota yang berperan sebagai pusat pemerintahan Belanda. Kota yang mampu mengundang Kakek untuk

datang walau tak mampu lagi kembali ke Tanah Airnya, Indonesia.

Cerita dibuka dengan metafor 'gerbang' yang mampu memisahkan dunia yang dikenal Kakek dengan dunia yang dianggap asing. Gerbang sebagai pemisah kakek dengan dunianya selama ini dan kemudian gerbang itu jua yang memenjarakannya di dunia asing. Gerbang dalam cerita ini merupakan batasan dunia barat dan timur yang tersirat. Kakek bersal dari Indonesia, dunia yang dikenalnya, yang merupakan Timur sedangkan kini kakek berada di dunia Asing, yang kemudian dapat diartikan Barat.

Kakek melangkah melewati gerbang menuju dunia asing. Den Haag merupakan negara tempat tumbuh suburnya mimpi-mimpi muda Kakek. Kakek merasa dapat keutuhan jika ia berada di dunia asing yang sempat ia cintai. Keterlepasannya dari dunia yang dikenal menyisipkan *lack* pada diri Kakek. Di satu sisi Kakek menemukan dirinya penuh dengan mimpi-mimpinya di dunia yang asing tapi secara bersamaan Kakek pun merasa kurang karena terpisah dari dunia yang ia kenal.

“Ketika melalui gerbang itu, saya tak pernah menyangka akan diantar pada dunia yang sungguh asing, Nak,”

Cerita kekek dimulai dari *lack* yang ia alami. Kakek memulainya dengan rasa kehilangan. Ia merasa kehilangan dunia yang ia kenal. Ia terlepas dari kenyamanan yang selama ini ia rasakan. Namun disisi lain, kakek merasa penuh dengan berada di negara yang menjanjikan mimpi-mimpinya.

Kisah masa muda Kakek mulai bergulir. Mimpi-mimpi yang ia punya, sedianya Den Haag menawarkan kemungkinan-kemungkinan menggapainya. Kakek muda yang haus pengalaman, terus menyelam menuju dasar Den Haag yang baru saja ia kenal. Ia belajar untuk menjadi bagian Den Haag.

"Saya mulai menjelajah tempat-tempat. Ada kalanya saya membawa peta, kebanyakan hanya berjalan tanpa tujuan, berharap akan berujung pada tempat indah nan rahasia, yang tak ditemui di peta mana pun. Sungguh menyenangkan perjalanan saya itu, pada awalnya. Hari-hari dipenuhi keingintahuan, petualangan baru dan pengembaraan. Namun, yang demikian itu tentu tak akan berlangsung selamanya, Nak."

"Dan, di tiap-tiap pengembaraan ada saatnya menetap, memulai hidup di satu tempat, mengenal orang-orang yang itu-itu juga, melalui jalan dan gedung yang sama dan, harus, mencari pekerjaan."

Petualangan mampu menariknya terlalu jauh ke dasar. Namun Kakek muda harus berhenti menjadi pengembara. Ia mulai menjadi bagian Den Haag. Menetap dan berinteraksi dengan Den Haag dan semua yang ada di dalamnya. Disini, di negara yang asing ini, Kakek berperan sebagai 'liyan'. Kakek yang hidup dalam konsep imajiner sebagai bangsa Eropa. Kakek mulai bermimpi dan berjuang layaknya warga Belanda. Ia bernafas dengan cara Belanda. Diri atau identitas diri seorang kakek merupakan konsep tentang dirinya yang utuh. Ego kakek sebagai 'liyan' bukanlah diri kakek yang sebenarnya melainkan Kakek Belanda.

Tahap tersebut merupakan tahap Imaginer yang berperan menyokong permintaan identitas yang dihasratkan oleh kakek sebagai *need*. Pada prinsipnya, Lacan memandang subyek sebagai sesuatu yang terbelah dan tak utuh. Kakek merasa utuh saat ia menjadi orang Belanda.

Namun Kakek Belanda toh pada akhirnya tak puas menjadi Belanda. Keutuhan yang ia kira mampu ia dapat di kota Den Haag, pada akhirnya hanya mengantarkan pada ketidak utuhan (*need*) lain. Kebebasan yang terpenjara.

"Jika sudah begitu, saya kembali menguatkan diri. Saya kembali

mengingat-ingat kenangan tentang Indonesia. Tentang rumah, keluarga dan sahabat. Ah, setidaknya saya masih hidup. Tidak seperti kawan-kawan lain, yang dipenjara, disiksa dan kuburnya entah di mana.”

Dalam fase ini Kakek mengalami kebimbangan, antara Indonesia atau Belanda. Menjadi dirinya yang Indonesia atau hidup sebagai ‘liyan’, Kakek Belanda. Namun kemudian Kakek mencoba menerima kenyataan bahwa ia berada di Belanda. Membesarkan hatinya dengan membandingkan nasib sahabatnya dengannya. Kakek mencoba menolak ketidak utuhannya (*need*). Namun, toh keutuhan itu sendiri tak pernah ada.

“Kalau saja tak ada peristiwa itu. Kalau saja saya menolak beasiswa yang diberikan pemerintah atau puas berkuliah di dalam negeri saja. Tentu saya tak akan sengsara seperti ini. Tak akan merasa kesepian yang sangat. Bahkan mungkin, saya tak akan mengenal apa itu ‘kesepian’. Dan mungkin saja, saya sukses dan hidup bahagia.”

### 3. SIMPULAN

Kakek dalam cerpen *Antara Den Haag dan Delft* oleh Rilda A. Oe Taneko dikisahkan memiliki hasrat untuk menjadi orang Belanda. Ia mulanya merasa penuh dengan menjadi Belanda. Kakek hidup sebagai ‘liyan’. Kakek hidup dalam konsep imajiner sebagai orang Eropa. Namun seperti kata Lacan, subyek merupakan sesuatu yang senantiasa tak utuh. Kakek merasakan ketidak utuhan. Hal ini yang kemudian membuatnya bimbang akan identitasnya. Tapi pada akhirnya, ia mengalah pada takdirnya. Namun, hasrat untuk menjadi orang Belanda secara utuh tak pernah tercapai.

### DAFTAR PUSTAKA:

- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Sarup, Madan. 2011. *Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Taneko, Rilda A.Oe. 2013. *Antara Den Haag dan Delft*. <http://lakonhidup.wordpress.com/2013/02/03/antara-den-haag-dan-delft/>. Diakses tanggal 23 November 2013 pukul 20.15